

---

## GURU PROFESIONAL DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS

Zaimir Syah<sup>1)</sup>, Rusydi AM<sup>2)</sup>, Charles<sup>3)</sup>, Alber Nasir<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4)</sup> UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Email : [zaimirlaila@gmail.com](mailto:zaimirlaila@gmail.com)  
[rusydi.am@gmail.com](mailto:rusydi.am@gmail.com),  
[charlesmalinkayo@gmail.com](mailto:charlesmalinkayo@gmail.com)

---

### Abstrak

Pendidikan sebagai teori yang berupa pemikiran manusia tentang masalah pendidikan dan upaya pemecahannya secara mendasar dan sistematis. Profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh seorang profesional. Profesi adalah orang yang menjalankan suatu profesi. Dalam Islam semua pekerjaan harus dilakukan secara profesional dalam arti harus dilakukan dengan benar. Metode Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data-data dokumen, baik dari al Quran, al Hadist, buku teks, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber dokumen lain yang relevan. Dalam hal pendekatan studi literatur ini, peneliti mencari data literatur atau pustaka berupa profesionalisme guru menurut perspektif al Quran dan al hadist. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan yang profesional harus disesuaikan dengan keahlian. Profesionalisme guru dalam al Quran menunjukkan bahwa guru harus memiliki sifat demokratis, bersabar dan berlaku lemah lembut dalam menjalankan tugas mulia, pemberi maaf serta konsisten terhadap tugas dan tanggung jawabnya, mampu bekerja sama (kooperatif) dan penyangk baik dalam tindakan maupun dalam bentuk doa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan guru dalam meningkatkan profesionalisme seorang guru yang merujuk pada al Quran dan al Hadist, sehingga berimplikasi pada kualitas pendidikan dan tujuan pendidikan secara menyeluruh

**Kata kunci:** Al Quran, Hadis, Guru Profesional.

### Abstract

Education as a theory in the form of human thinking about educational problems and efforts to solve them fundamentally and systematically. Professionalism is an understanding that prohibits that every job must be done by a professional. Profession is a person who runs a profession. In Islam all work must be done professionally in the sense that it must be done correctly. This research method is a qualitative research with a literature study approach. The data used in this study are in the form of document data, both from the Koran, al-Hadith, textbooks, scientific journals, and other relevant document sources. In terms of this literature study approach, the researcher looked for literature or library data in the form of teacher professionalism according to the perspective of the Koran and al hadith. The results of the study show that professional work must be matched with expertise. Teacher professionalism in the Koran shows that teachers must have democratic characteristics, be patient and gentle in carrying out their noble duties, forgive and be consistent with their duties and responsibilities, be able to work together (cooperative) and be compassionate both in action and in the form of prayer. The results of this study are expected to be used as a teacher's reference in increasing the professionalism of a teacher who refers to the Koran and al-Hadith, so that it has implications for the quality of education and educational goals as a whole.

**Keywords:** Al Quran, Hadith, Professional Teacher.

---

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar serta terencana yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang membuat peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kegiatan guru mengajar atau membimbing peserta didik menuju proses pendewasaan diri disebut proses pembelejaran. Dengan kata lain pembelajaran menekankan pada proses pendewasaan. Proses

pendewasaan yang dimaksud adalah proses penyampaian dan penanaman nilai-nilai (transfer of value) dari materi yang diajarkan yang bertujuan memberikan manfaat dalam proses pendewasaan peserta didik (Kirom, 2017).

Proses memajukan bangsa dan negara tidak bisa dilepaskan dari peran seorang pendidik atau guru. Jika mengacu pada Undang-undang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa pekerjaan guru mempunyai fungsi, peran dan kedudukan yang strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 sehingga perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat (UU Guru & Dosen, 2005).

Ketercapaian tujuan pendidikan tersebut dapat dicapai salah satunya dengan profesionalitas seorang guru. Guru yang profesional adalah guru yang kompeten serta selalu mengembangkan diri dalam melaksanakan tugas jabatan guru (Danim, 2011). Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Sehingga, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, salah satunya yaitu guru memiliki peran bertanggung jawab atas segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat (Ritonga & Lubis, 2018).

Seorang guru teladan dan profesional mampu membuat peserta didik terampil dalam merancang, mengkaji, dan merumuskan permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut juga bukan suatu perkara mudah bagi guru. Untuk menjadi seorang guru teladan dan profesional, seorang pendidik dianjurkan untuk mengikuti contoh-contoh berlandaskan pada hadits-hadits Rasulullah SAW yang membimbing umatnya untuk mempunyai semangat kerja yang maksimal dan memfokuskan kepada profesionalisme yang bersumber pada al-Qur'an (Sriwijbant et al., 2020).

Di era modern ini tantangan guru semakin kompleks sehingga para pendidik perlu pengembangan diri terkait dengan metodologi guru dalam penguasaan teknologi informasi merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas (Wasehudin, 2018). Dalam Islam diketahui bahwa guru profesional dapat membawa peserta didik mencapai tingkat kedewasaan sehingga peserta didik memiliki bekal yang cukup dan mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaannya. Seorang guru profesional memiliki kemampuan mengajar dalam mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik sehingga terbentuk karakter yang baik, kepribadian dan pola pikir yang baik, mempunyai mental dan menambah Ilmu pengetahuan (Suhendri, 2020).

Pada hakikatnya, penyelenggaraan dan keberhasilan proses pendidikan ditentukan oleh profesionalisme dan kinerja atau unjuk kerja seorang guru yang kemudian ditunjang oleh unsur-unsur lainnya. Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan dan usaha meningkatkan mutu pendidikan, guru merupakan komponen pertama yang harus dibina dan dikembangkan terlebih dahulu (Siahaan, 2008). Kebutuhan akan adanya guru yang profesional di Indonesia merupakan suatu keniscayaan. Karena guru dapat dikatakan sebagai garda terdepan dalam pembentukan karakter siswa (Nurdin & Usman, 2003)

Sebagai pedoman umat muslim, al Quran dan al hadist menjadi rujukan atas persoalan profesionalisme tersebut. Profesionalisme guru merupakan salah satu kepentingan yang tidak dapat ditanggihkan, sejalan dengan peningkatan kompetisi yang amat selektif pada era dewasa ini serta berdasarkan dengan kapabilitas sehingga mampu berfungsi maksimal (Sriwijbant et al., 2020). Salah satu contoh al Quran sebagai segala pedoman umat muslim yaitu profesionalitas guru dalam pandangan al Quran sejalan dengan kompetensi dasar yang menjadi prasyarat bagi guru profesional. Seorang pendidik atau guru harus memiliki empat kompetensi dasar sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yaitu kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Wasehudin, 2018).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, guna memecahkan permasalahan tentang profesionalisme guru yang terjadi saat ini, maka dapat diselesaikan dengan mempelajari al-Quran dan al-Hadist yang banyak memberikan penjelasan mengenai bagaimana menjadi seorang guru yang profesional seperti yang ditekankan oleh Rasulullah SAW. Maka dengan ini, fokus penelitian ini mengkaji profesionalisme guru dalam perspektif al Quran dan al hadist.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang menggunakan berbagai sumber seperti buku dan literatur sebagai sumber data penelitian yang kemudian dibaca, dicatat, dan dianalisis. Menurut Zed (2014) studi literatur merupakan berbagai rangkaian kegiatan yang meliputi metode pengumpulan data literatur, membaca, mencatat, lalu mengolah bahan penelitian tersebut. Berikut merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan metode studi literatur:

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data-data dokumen, baik dari al Quran, al Hadist, buku teks, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber dokumen lain yang relevan. Setelah data dikumpulkan maka dilakukan analisis kritis sehingga dapat disajikan secara deskriptif guna mendapatkan rumusan kesimpulan yang tepat dan akurat. Dalam hal pendekatan studi literatur ini, peneliti mencari data literatur atau pustaka berupa profesionalisme guru menurut perspektif al Quran dan al hadist.(Kartiningrum, 2015)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Defenisi Profesionalime Guru

Guru dalam perspektif Pendidikan Islam dikenal dengan kata “*murobbi, mu'allim, mudarris, mu'addib dan mursyid*” yang dalam penggunaannya mempunyai tempat tersendiri sesuai dengan konteksnya dalam Pendidikan. sebagaimana dikutip pendapat Mujib yang menjelaskan istilah guru sebagai “*Al Ustadz dan Asy-Syaikh*”. Berikut ini beberapa istilah guru yang dikemukakan oleh mujib yaitu:

- Murobbi adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya (lingkungannya)
- Mu'allim adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implemetasinya (amaliah nyata)
- Mudarris adalah orang yang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan maupun keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan anak didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- Mu'addib adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa kini maupun masa yang akan datang.
- Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, suri tauladan dan konsultan bagi peserta didiknya dari semua aspeknya.
- Ustadz adalah orang yang mempunyai komitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja yang baik, serta sikap countinuous improvement (kemajuan yang berkesinambungan) dalam melakukan proses mendidik anak.

Maka dapat dikatakan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik yang bertugas untuk mendidikan dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Secara etimologi kata profesi berasal dari kata Profesien yang artinya pandai, cakap, piawai. Selain itu profesi juga berarti Riwayat pekerjaan, pekerjaan tetap dan mata pencarian dan pekerjaan yang merupakan sumber kehidupan (Partanto, 1994:627). Berdasarkan makna etimologis, maka profesi dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang ahli atas dasar pengakuan dari orang lain yang disertai dengan bukti riil (nyata) bahwa orang yang melakukan pekerjaan tersebut harus benar-benar mampu melaksanakan pekerjaan yang memang sudah menjadi keahliannya. Pengakuan itu bisa berasal dari masyarakat atau pengguna jasa, bahkan dapat juga pengakuan itu berasal dari karya ilmiah yang dihasilkan baik yang dilakukan secara konseptual aplikatif maupun konseptual murni.

Menurut Damin, bahwa secara terminologi profesi diartikan sebagai pekerjaan yang mempersyaratkan dimilikinya kemampuan akademik dari pendidikan tinggi dengan penekanan pada pekerjaan mental dan bukan pekerjaan manual. Pekerjaan mental adalah pekerjaan yang memerlukan persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan pekerjaan praktis. Artinya apabila ada pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang hanya dengan mempergunakan ketrampilan manual atau fisik (mengandalkan kekuatan otot) meskipun mempunyai level yang tinggi, maka belum dapat digolongkan sebagai sebuah profesi.

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (Depdikbud, 2005: 897), kata profesional berarti bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan mengharuskan adanya pembayaran (upah atau gaji) untuk melakukannya (sebagai lawan dari amatir). Artinya untuk bisa seseorang bekerja secara profesional sehingga akan mendapatkan upah/bayaran yang tinggi, maka ia harus mempunyai keahlian khusus dalam melakukan pekerjaannya, dan itu diperoleh bila mempunyai kemampuan dan kiat-kiat dalam bekerja.

Profesionalisme secara leksikal berarti bersifat profesional (dalam bahasa Inggris berasal dari kata professionalism). Dalam kamus bahasa Indonesia profesionalisme diartikan sebagai mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi (Depdikbud, 2005). Orang yang bekerja profesional itu memiliki sikap yang berbeda dengan orang lain, meskipun pendidikan, jenis pekerjaan, tempat bekerja itu mempunyai kesamaan dengan orang lain, akan tetapi kinerjanya tetap akan berbeda. Sifat profesional yang dimaksud adalah seperti apa yang ditampilkan dalam perbuatan (aksi), dan bukan apa yang dikatakan bahwa saya adalah seorang profesional. Sehingga profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuannya dengan terus mengembangkan strategi-strategi yang akan digunakan dalam melakukan pekerjaannya.

## **2. Profesionalisme guru menurut al Quran**

Al Quran sebagai kumpulan firman Allah swt maupun sebagai kitab bagi seluruh umat islam menjadi rujukan sentral karena di dalamnya terdapat petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Selain dari itu berpegang teguh terhadap al Quran merupakan bagian dari pencaharian hidayah (petunjuk) yang bertujuan untuk menyucikan dan mengajari manusia dengan perantaraan pena-Nya (Wasehudin, 2018). Alquran pun merupakan pokok ajaran Islam, sehingga segala studi mengenai keislaman tidak boleh bertentangan dengan al Quran (Fikri et al., 2021).

Menurut pandangan Islam, pendidikan merupakan rangkaian proses yang berawal saat Allah SWT sebagai rabbal ‘alamin (tuhan semesta alam) yang menciptakan para Nabi dan rasul untuk mendidik manusia di muka bumi. Seorang guru seyogyanya memiliki kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya, berdasarkan firman Allah swt dalam surat al- ankabut: 43.

Betapa besarnya kebaikan yang akan didapatkan oleh orang yang berilmu berupa pahala dan kebaikan-kebaikan yang banyak. Dan pahala akan terus mengalir kepadanya tanpa terputus selama ilmunya disampaikan oleh penerusnya dari generasi ke generasi berikutnya (Aas, 2021). Tafsir Al- misbah pun menjelaskan mengenai guru profesional berdasarkan surat al-ankabut:43 tersebut, bahwa guru yang berilmu yang kemudian dalam tulisan ini disebut guru profesional merupakan seorang guru yang memiliki kemampuan menjelaskan materi secara mendalam serta memberikan contoh yang aktual, sehingga siswa dapat memahami materi tersebut dengan baik. Seorang guru pun perlu memaparkan urgensi konsep dan contoh tersebut dalam kehidupan nyata peserta didik (Siahaan, 2008).

Contoh lain profesionalisme guru dijelaskan dalam al Quran yaitu firman Allah Swt dalam surat Al-Israa: 24.

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”

Berdasarkan tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H. “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan,” bermaksud, rendah dirilah kepada mereka berdua dalam rangka menghinakan diri, ungkapan sayang dan berharap pahala (dari Allah), bukan lantaran takut atau mengharap sesuatu dari mereka atau kepentingan-kepentingan lain yang tidak mendatangkan pahala bagi seseorang. “Dan ucapkanlah, ‘Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, maksudnya mintakanlah rahmat bagi keduanya, baik mereka masih hidup ataupun sudah meninggal, sebagai balasan atas pembinaan

terhadapmu yang mereka lakukan di kala kamu masih kecil. Dari ayat ini, bisa dipahami, bahwasanya semakin besar pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak, semakin besar pula hak orang tua itu (atas anaknya). Begitu pula orang yang menangani pendidikan keagamaan dan keduniaan seorang anak dengan cara yang baik, selain kedua orang tuanya, maka dia memiliki hak yang menjadi kewajiban anak yang dia didik dengan sebaik-baiknya (As-Sa'di, 2012).

Maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran dan bertanggung jawab dalam membentuk pribadi peserta didik agar sesuai dengan ajaran Islam, yang meliputi penanaman keimanan pada diri peserta didik, dan menjalankan syariat agama agar terbentuk pribadi yang berakhlakul karimah (Hawi, 2013).

Selanjutnya penjelasan profesionalisme yang terdapat dalam al Quran surat Ali Imran:159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.*

Tingkah laku nabi Muhammad merupakan salah satu bentuk manifestasi ayat tersebut yang dapat dijadikan sebagai bangunan pola bagi para pendidik dalam upaya memenuhi tingkat keprofesionalannya. Para guru hendaklah bertindak lemah lembut yang menjadi salah satu upaya sentuhan psikologis yang dapat membangkitkan semangat peserta didik untuk mengembangkan serta mengoptimalkan potensi dirinya sendiri (Wasehudin, 2018).

Di dalam Al Quran mengungkapkan bahwa untuk menjadi profesional, seorang guru harus memlunyai kemampuan atau kompetensi minimal yang harus terpenuhi sehingga ia dapat menjalankan fungsinya sebagai seorang professional. **Kompetensi** itu adalah sebagai berikut:

- **Kompetensi Ilmiah**

Merupakan kemampuan seorang pendidik dalam hal penalaran, pemahaman dan keilmuan, artinya guru harus punya kemampuan untuk memahami pengetahuan tentang pendidikan sampai dengan metode pengajarannya. Kompetensi ini diisyaratkan dalam alquran pada surat al-Baqarah 164 dan 247, Al-Nisa' 162, Yusuf 22 dan 68, Al-Naml 15 dan 40, Al-Kahfi 65, Thahaa 114, Al-Anbiya 74 dan 79, Al-Qashash 14, Al-Ankabut 35 (menguasai ilmu dan materi yang diajarkan dan berpikir logis)

- Kompetensi Khuluqiyah

Merupakan kemampuan yang berkaitan dengan aspek penghayatan guru terhadap materi yang diajarkan. Kompetensi ini bersifat abstrak karena berkaitan dengan hati. Kompetensi ini paling banyak dijelaskan dalam Al-Quran, yang meliputi seluruh sikap, minat dan penghayatan seseorang terhadap ilmu. Adapun ayat al-quran yang berkaitan dengan kompetensi ini adalah: surat Al-Baqarah 103 dan 283, Al-A'raaf 79 Dan 93, Al-Ra'du 21, Al-Syuura 59, Al-Ahqaaf 35, Al-Nisa' 63, Al-Zumar 53, Al-Ahزاب 53, Al-Maidah 54, Ali Imran 134, Maryam 51, Lukman 19, Al-Isra 37, Al-Anfal 47.

- Kompetensi Jismiyah

Kompetensi ini berkaitan dengan fisik seorang guru yang menuntut harus sehat jasmaninya. Artinya guru itu berbadan sehat dan kuat, memiliki ketrampilan dan kecakapan jasmaniah sehingga secara fisik ia mampu melakukan tugas secara normal. Ayat-ayat yang berhubungan dengan kompetensi ini adalah: surat Al-Baqarah 247, Al-Ahqaaf 9, Al-A'raf 31, Al-Saba 10 (menguasai ketrampilan, kesenian, berbadan sehat dan kuat), Al-Rahman 1, Lukman 19, Al-An'am 112 (menguasai kecakapan verbalistik)

Dalam Al Quran surah Luqman misalnya terdapat nilai-nilai Pendidikan Islam yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya seperti nilai-nilai Pendidikan keimanan, nilai Pendidikan ibadah, dan nilai Pendidikan akhlak dan nilai pengembangan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai Pendidikan itulah yang membantu tercapainya tujuan Pendidikan Islam (Akhyar, et.al. 2021). Untuk itu Implikasi proses pendidikan dalam islam yaitu pertama aktualitas kepribadian guru dalam pembelajaran pendidikan Islam. Kedua, peran pendidikan dalam mengatasi krisis akhlak. Ketiga, komunikasi guru kepada peserta didik dalam proses transfer ilmu agar tetap menjaga sopan santun atau akhlakul karimah. Keempat, pendidikan agama dan karakter dalam mewarnai pendidikan nasional, serta sejauh mana efektifitas pembelajaran di sekolah yang ada, kesemuanya itu dapat dilakukan dengan satu tujuan mewujudkan manusia yang bermartabat (Kamil et al., 2020). Dengan demikian profesionalitas guru dalam pandangan Al-Qur'an sejalan dengan kompetensi dasar yang menjadi prasyarat bagi guru profesional dimana guru tersebut harus memiliki empat kompetensi dasar sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru profesional harus memiliki sifat demokratis, bersabar dan berlaku lemah lembut dalam menjalankan tugas mulianya, pemberi maaf serta konsisten terhadap tugas dan tanggung jawabnya, mampu bekerja sama (kooperatif) dan penyanggah baik dalam tindakan maupun dalam bentuk doa (Wasehudin, 2018).



### 3. Profesionalisme guru menurut al Hadist

Secara terminologis, ulama hadis mendefinikan hadis dengan:

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ خَوْهَا

Artinya: “*Apa yang disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa ucapan, perbuatan persetujuan dan sifat*” (Tasbih. 2011)

Hadits secara etimologi bermakna baru, perkara yang sedikit dan banyak, dan perkara yang dibicarakan dan dinukil. Hadits secara istilah para ahli hadits merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, amaliah, taqrir, sifat, atau sirah beliau baik sebelum kenabian atau sesudah kenabian (Manna Al- Qaththan, 2004).

Dalam bidang pendidikan, Nabi Muhammad SAW menjadi seorang guru yang profesional untuk para sahabat serta umatnya. Teknik yang digunakan Rasulullah SAW dalam merubah sikap para sahabatnya adalah memahami psikologis sahabatnya lalu berdasarkan psikologis itu ia gunakan metode dan pendekatan yang tepat (Murkilim et al., 2013)

#### a. Memahami psikologi peserta didik

Seorang guru yang profesional harus mampu mengenal psikologis anak didiknya karena perlakuan seorang guru harus disesuaikan dengan kondisi psikologis anak tersebut. Rasulullah SAW juga memahami benar psikologis para sahabatnya. Hal itu dapat dilihat dari perlakuan yang Nabi gunakan dalam memberi tugas sesuai dengan kemampuan. Kemampuan tersebut tentu tidak hanya dilihat dari segi fisik, tetapi juga kesanggupan sesuai dengan perkembangan psikologisnya (Murkilim et al., 2013). Nabi Muhammad saw bersabda:

وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَتَأَوْ مِنْهُ مَا اتَّسَطَعْتُمْ

Artinya: *Jika saya memerintahkan sesuatu kepada kalian maka tunaikanlah sesuai dengan kemampuan kamu (yang paling maksimal)*” (HR Muslim)

Dengan demikian, kemampuan Nabi Muhammad SAW dalam memahami psikologis peserta didik lalu kemampuannya menggunakan pendekatan dan metode membuktikan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki kompetensi pedagogik (Murkilim et al., 2013).

#### b. Budi Pekerti Rasulullah menjadi guru profesional

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan Rasulullah dalam mendidik para sahabatnya adalah budi pekerti yang Nabi tampilkan dalam konteks sebagai guru. Kesempurnaan budi pekerti Nabi pun banyak dibuktikan dalam perjalanan hidup (sirah) Nabi Muhammad SAW. Seperti pengakuan Anas bin Malik r.a., ia berkata: *"Aku telah melayani Rasulullah SAW selama sepuluh tahun. Beliau tidak pernah mengatakan Uf kepadaku, dan tidak pernah mengatakan kepadaku terhadap apa yang telah aku kerjakan, 'Mengapa engkau*

*melakukannya', atau terhadap apa yang aku tinggalkan, 'Mengapa engkau meninggalkannya?' Rasulullah SAW adalah manusia yang sebaik-baik akhlagnya. Aku tidak pernah menyentuh kain yang terbuat dari wool ataupun sutra, ataupun sesuatu yang lebih lembut dari telapak tangan Rasulullah SAW. Aku tidak pernah mencium minyak misik ataupun minyak wangi yang lebih wangi dari keringat Nabi SAW" (HR. Imam at-Tirmidzi).*

Pernyataan Anas bin Malik r.a. tersebut menunjukkan mulianya budi pekerti Nabi Muhammad SAW. Anas yang ketika itu seorang pelayan tidak pernah diperlakukan dengan kasar. Dari beberapa akhlak yang diuraikan di atas membuktikan bahwa Rasulullah SAW memiliki kompetensi personal/kepribadian yang sempurna sekaligus kompetensi sosial. Maka pantaslah jika Nabi saw disebut sebagai "Guru Profesional", bahkan keprofesionalan Nabi saw melebihi konsep guru profesional di era modern ini. Maka dari itu, para pendidik muslim perlu meneladani kepribadian Nabi saw sebagai "Guru Profesional Sejati". Setiap perilakunya terutama dalam mencontohkan sebagai guru profesional dapat diteladani oleh umat Islam yang komitmen dan konsisten dalam mensyi'arkan ajarannya (Murkilim et al., 2013).

Sebuah hadist pun menjelaskan mengenai budi pekerti yang baik, berikut ini:

*Artinya: Paling sempurnanya orang mukmin imannya yaitu yang paling baik budi pekertinya dan pilihanmu adalah pilihanmu kepada Wanita mu'min yang budi pekertinya baik.*

Sebagai seorang guru yang ditunjang dengan kompetensi yang tinggi, guru pun harus beritikad bahwa mengajarkan ilmu merupakan perintah Allah Awt dan bentuk ibadah kepadaNya. Seorang guru yang profesional seharusnya konsisten dan bertanggung jawab secara moral terhadap apa yang ia ajarkan kepada anak didiknya serta memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral ajaran agama ((Mutmainah, 2020)

Hadist lain pun menceritakan mengenai akhlak Rasulullah SAW. Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah, beliau menjawab: "Akhlagnya adalah Al Qur'an." (HR. Muslim no. 746). Inilah jawaban dari seorang shahabiyah yang faqih dan mengetahui secara jelas di hadapan matanya bagaimana Rasulullah berkata, berbuat, dan bertingkah laku, dikarenakan beliau adalah isteri Rasulullah. Dan telah terhimpun pada diri Rasulullah sifat-sifat yang terpuji seperti pemberani, berwibawa, sambutan yang baik, lemah lembut, memuliakan anak yatim, baik batinnya, jujur dalam ucapan, menjaga diri dari perkara yang mendatangkan maksiat, suci, bersih, suci dirinya dan segala sifat-sifat yang baik. Maka dari itu seorang guru profesional sebaiknya mentauladani sifat-sifat terpuji dan indahnya Akhlak Rasulullah.

### **c. Penguasaan Ilmu**

Seorang guru profesional seharusnya mempunyai semangat mengajar sesuai dengan penguasaan ilmu yang dimilikinya, hal ini sebagaimana hadits Rasulullah SAW sebagai berikut:

*Artinya : “Dari Abdillah bin Amr, Nabi SAW bersabda : Sampaikanlah ajaran dariku walaupun hanya satu ayat dan berbicaralah mengenai Bani Isroil tidak apa-apa. Dan barangsiapa berbohong mengatasnamakan aku dengan sengaja, niscaya dia menempati posisinya di neraka” (HR. Tirmidzi dan Bukhori).*

Berdasarkan hadist tersebut dapat dipahami bahwa menyampaikan ilmu dari apa yang dihafal atau pahami sekalipun sedikit merupakan sebuah kewajiban. Dalam pendidikan, kehadiran guru merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Kompetensi seorang guru dapat mempengaruhi kualitas pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Jika guru mempunyai sikap profesional, maka peserta didik akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan baik begitu pula sebaliknya (Azizah & Fuadi, 2021).

Keutamaan orang yang berilmu dalam hadist Rasulullah SAW sebagai berikut:

وقال صلى الله عليه وسلم فضل العالم على العبد كفضل القمر ليلة البدر على سائر الكواكب

Artinya : “Nabi saw. bersabda, “Keutamaan orang yang berilmu (yang mengamalkan ilmunya) atas orang yang ahli ibadah adalah seperti utamanya bulan di malam purnama atas semua bintang- bintang lainnya.”

Keberadaan guru yang memiliki ilmu yang kompeten di bidangnya masing-masing (berkualitas) akan mampu mencetak peserta didik yang berkualitas juga. adanya guru profesional dan berkualitas. Kompetensi merupakan salah satu kunci yang harus ada dalam diri seorang guru. Kompetensi guru bisa diartikan sebagai sebuah ilmu dan keterampilan dalam mengajar untuk menunaikan tugas profesi menjadi seorang guru hingga tercapainya tujuan pendidikan (Azizah & Fuadi, 2021).

Peran guru selaku pendidik berbeda dengan pengajar. Pengajar lebih kepada orientasinya transfer of knowledge. Tetapi sebagai pendidik lebih dari pengajar, ini berkenaan dengan bagaimana guru memberikan bimbingan, membina, memberikan motivasi, jadi tidak hanya sekedar pentranfer ilmu pengetahuan saja. Salah satu contoh adalah, ketika anak ada yang mengalami permasalahan dalam belajar, sebagai pendidik, guru harus mampu mencari tahu apa penyebab permasalahan anak tersebut, sehingga bias dicarikan permasalahannya. Contoh lain adalah ketika seorang anak tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, guru yang berperan sebagai pendidik, akan berupaya untuk senantiasa memberikan support atau dorongan, agar ia termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Karena itu, maka guru yang berperan sebagai

pendidik, memang lebih besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian dan mental anak, tidak hanya sekedar orang yang berfungsi menyampaikan materi pembelajaran saja. Tugas pertama guru adalah mendidik anak didik sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya.

Selain itu guru merupakan ujung tombak yang memegang peran penting dan strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk watak serta menentukan keberhasilan siswa. Guru adalah profesi mulia yang mengemban misi agung dalam penyebar luas Al-qur'an sebagai pedoman hidup yang membimbing masyarakat menuju keselamatan dunia dan akhirat. Keberhasilan guru dalam mengajarkan pembelajaran Al-qur'an dapat ditinjau dari dua segi yaitu dari segi proses dan hasil. Dari segi proses guru dapat dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan secara aktif sebagian besar muridnya dalam proses pembelajaran, sedangkan dari segi hasil guru dapat dikatakan berhasil apabila siswa mampu mengembangkan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. (Safitri, E. et.al. 2022)

## KESIMPULAN

Pekerjaan yang profesional harus disesuaikan dengan keahlian di bidangnya. Guru profesional menurut kajian perspektif al Quran dan al Hadist harus memiliki sifat demokratis, bersabar dan berlaku lemah lembut dalam menjalankan tugas mulianya, pemberi maaf serta konsisten terhadap tugas dan tanggung jawabnya, mampu bekerja sama (kooperatif) dan penyayang baik dalam tindakan maupun dalam bentuk doa . Selain itu guru profesional pun dituntut agar dapat memahami psikologi peserta didik, mencontoh budi pekerti Rasulullah SAW dalam proses pembelajaran serta menguasai ilmu di bidangnya. Harapan profesionalisme guru adalah mampu mencetak peserta didik yang berkualitas serta tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.

## REFERENSI

- Aas, A. (2021). *Keutamaan Orang Berilmu ( Analisis QS . Al- ' Ankabut : 41-43 )*. Journal Islamic Pedagogia, 1(1), 7–13.
- Akhyar, K., Junaidi, J., Sesmiarni, Z., & Zakir, S. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam QS Luqman ayat 12-19 telaah Tafsir Al-Azhaar dan Al-Misbah. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 752-756.
- As-Sa'di, S. A. bin N. (2012). *Tafsir as-Sa'di* (3rd ed.). Pustaka Darul Haq.
- Azizah, K., & Fuadi, M. A. (2021). *Profesionalisme Guru dalam Islam : Kajian Konseptual Hadits Tarbawi*. 6(1).
- Danim, S. (2011). *Pengembangan Profesi Guru (1st ed.)*. Kencana Predana Media group.
- Fikri, M., Nasir, A., & Arif, M. (2021). *Sumbangan Studi Alquran Bagi Keilmuan Islam Dan Pendidikan*. 1(June), 1–7.

- Hawi, A. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Press.
- Kamil, H., Khambali, & Suhardini, A. D. (2020). *Implikasi Pendidikan Qs . Ali Imran Ayat 159 terhadap Kompetensi Kepribadian Guru*. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 141–146.
- Kartiningrum, E. D. (2015). *Panduan Penyusunan Studi Literatur. Panduan Penyusunan Studi Literatur*.
- Kirom, A. (2017). *Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran*. *Al Murabbi*, 3(1), 69–80.
- Manna Al- Qaththan. (2004). *Pengantar Studi Ilmu Hadits Edisi Terjemah*. *Pustaka Al-Kautsar*.
- Murkilim, Rivauzi, A., & Kosim, M. (2013). *Konsepsi dan Pemikiran Pendidikan Islam* (1st ed.). Jaya Sutyra.
- Mutmainah. (2020). *Guru Profesional dalam Perspektif Tafsir Hadist*. *Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman*, 3(01), 1–16.
- Mujib, A. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Nurdin, S., & Usman, M. B. (2003). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. *Ciputat Press*.
- Ritonga, F. M., & Lubis, L. (2018). *Peran Guru Dalam Memotivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an Di SDIT Al-Ikhlas Konggo*. *Sabilarrasyad*, III(01), 56–65.
- Partanto, PA. 1994. *Kamus Ilmiah populer*, Surabaya: Arkola
- Purwanto, Y. 2007. *Etika Profesi: Psikologi Prfetik perspektif Psikologi Islami*, Bandung: Refika Aditama.
- Safitri, E., Adriati, I., Arifmiboy, A., & Charles, C. (2022). *Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Penguasaan Ilmu Tajwid Siswa Di Tpa Al-Mukminin Base Camp Kabupaten Pasaman Barat*. *KOLONI*, 1(3), 474-480.
- Siahaan, A. (2008). *Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*. *Miqot*, 5(2), 1–10.
- Sriwijbant, A., Amalia, A., Damayanti, C. N. E., Windiani, S. W., Humairoh, S., Wahyuni, R., Bunga, P. R., Urbaningrum, S., Putri, R. G., Irvandotiawan, R., Pani, R. A., Astuti, S., Alfian, M. N., Maharani, N. W., & Novi, A. A. R. (2020). *Antologi Hadits Tarbawi : Pesan-Pesan Nabi s.a.w tentang Pendidikan* (T. Waskito (Ed.)). Edu Publisher.
- Suhendri. (2020). *Pendidik Profesional Dalam Al-Qur'an*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(14), 39–54.
- Tasbih. (2011). *Analisis Historis Sebagai Instrumen Kritik Matan Hadis*. *Jurnal Al-Ulum*, 11(1), 151–172.  
<http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/70>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. (2005).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).

Wasehudin. (2018). *Perspektif Al-Qur'an Dan Undang-Undang Tentang Guru Profesional*.  
*Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 111–122.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan (3rd ed.)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.